

Evolusi Instrumen Gamelan Bali: Analisis Komparatif dengan Gamelan Jawa di Era Modern

Ranaya Putri Wardhaya¹, Syahwa Mutia Wulandari², Qori Adelia³, Nadzala Qisthie Rachmadina Ekasuci⁴, Raffi Achmad⁵, Syairul Bahar⁶, Farkhan Abdurochim Alfaraug⁷

¹⁻⁷ Uin Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail Korespondensi: ranaya.putri24@mhs.uinjkt.ac.id

Keywords:	Abstract
Balinese gamelan, Javanese gamelan, Instrument Evolution, Modernity, Organology	<i>Balinese gamelan is one of Indonesia's most prominent musical traditions, characterized by its dynamic, rhythmic, and highly energetic sound. This study examines the historical development of Balinese gamelan, compares it with Javanese gamelan, and analyzes the influence of modernity on the transformation of its instruments and musical aesthetics. Using a qualitative method through interviews with Balinese artists at TMII and library research, this study finds that Balinese gamelan has undergone significant evolution both in its musical structure and organological aspects. Unlike Javanese gamelan, which tends to preserve its traditional form, Balinese gamelan has evolved more rapidly due to the expressive and adaptive cultural characteristics of Balinese society. Modernity accelerates these changes through the influence of technology, tourism, and global artistic interactions. This study concludes that Balinese gamelan is able to maintain its traditional identity while simultaneously adapting to the demands of contemporary artistic development.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Gamelan Bali, Gamelan Jawa, Evolusi Instrumen, Modernitas, Organologi.	<i>Gamelan Bali merupakan salah satu tradisi musik terbesar di Indonesia yang memiliki karakter dinamis, ritmis, dan penuh energi. Penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan gamelan Bali, membandingkannya dengan gamelan Jawa, serta menelaah pengaruh era modern terhadap transformasi instrumen dan gaya musikalnya. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dengan seniman Bali di TMII serta studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa gamelan Bali mengalami evolusi signifikan baik dari segi struktur musikal maupun organologis. Berbeda dengan gamelan Jawa yang cenderung mempertahankan bentuk tradisionalnya, gamelan Bali berkembang lebih cepat karena karakter budaya masyarakatnya yang ekspresif dan adaptif. Modernitas turut mempercepat perubahan melalui pengaruh teknologi, pariwisata, dan globalisasi seni. Kesimpulannya, gamelan Bali mampu mempertahankan identitas tradisionalnya melalui proses adaptasi tanpa kehilangan akar budaya.</i>

PENDAHULUAN

Gamelan Bali adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang sangat khas di Indonesia. Tradisi ini berkembang melalui proses sejarah yang panjang dan sangat terkait erat dengan kehidupan religius, sosial, dan seni masyarakat Bali. Menurut Sari et al. (2024), bagi orang-orang Bali, gamelan tidak hanya dianggap sebagai seni musik semata, tetapi juga sebagai alat spiritual dan simbol yang membantu menjaga keseimbangan alam semesta, memperkuat kesatuan masyarakat, dan menegaskan identitas budaya mereka. Gamelan hampir selalu hadir dalam acara keagamaan, pertunjukan tari, drama, dan festival tradisional, menunjukkan bahwa gamelan memiliki peran yang sangat penting dalam budaya Bali.

Sejarah perkembangan gamelan Bali menunjukkan perjalanan estetika dan sosial yang terus berubah. (Sari et al., 2024) Menjelaskan bahwa awalnya gamelan memiliki akar kuat dalam ritual keagamaan Hindu-Bali dan berfungsi sebagai alat musik yang sakral yang mendukung upacara-upacara. Dengan berkembangnya seni pertunjukan dan perubahan struktur masyarakat, bentuk ansambel gamelan semakin beragam, seperti Gambang, Gender Wayang, Semar Pegulingan, dan Pelegongan. Perubahan paling signifikan terjadi pada awal abad ke-20 dengan munculnya Gong Kebyar, yang membawa gaya musik yang lebih cepat, ritmis, mengejutkan, dan menarik. (Rismandika, 2019) Menyatakan bahwa gaya ini membentuk identitas gamelan Bali modern dan menjadi simbol kreativitas masyarakat Bali dalam menghadapi dinamika sosial masa kini.

Jika dibandingkan dengan gamelan Jawa, terdapat perbedaan yang jelas dalam ciri musikal dan filosofi budaya. Gamelan Jawa berkembang dari tradisi keraton yang sangat menghargai harmoni, kemewahan, dan kegiatan reflektif, sehingga perkembangannya lebih stabil dan konservatif dengan musik yang lembut, mengalir, dan tidak banyak berubah. Sebaliknya, gamelan Bali berkembang dalam budaya yang lebih terbuka dan ekspresif, di mana seni menjadi bagian dari persaingan antarbanjar dan ruang kreatif luas bagi para seniman. (Sukerta, 2018) Menjelaskan bahwa gamelan Bali memiliki pola permainan yang cepat, dinamis, dan penuh energi, mencerminkan sifat budaya Bali yang menekankan estetika gerak, visual, dan dinamika musik.

Di era modern, gamelan Bali terus mengalami perubahan yang semakin kompleks. Menurut Kristanto (2020), modernitas memengaruhi masuknya teknologi audio, globalisasi seni, pariwisata budaya, dan pertumbuhan ruang pertunjukan modern, sehingga gamelan Bali harus beradaptasi baik dari segi instrumen maupun komposisi musik. Instrumen kini sering diproduksi dengan teknik modern untuk menghasilkan suara yang lebih jelas dan stabil. Selain itu, munculnya musik-musik baru merupakan respons terhadap kebutuhan pertunjukan pariwisata, pendidikan seni, dan kolaborasi internasional. Dengan demikian, kemajuan modern memberikan ruang baru bagi gamelan Bali untuk berkembang tanpa harus melepaskan akar tradisionalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pengrawit, pemandu budaya, dan seniman Bali di Anjungan Bali Taman Mini Indonesia Indah (TMII) untuk memperoleh gambaran langsung mengenai perubahan instrumen, teknik permainan, serta perbedaan gamelan Bali dan gamelan Jawa. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan pendekatan kepustakaan, yaitu menghimpun informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional, laporan penelitian, dan dokumen etnomusikologi yang relevan. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memahami kerangka teoritis dan temuan terdahulu secara lebih mendalam, sehingga analisis mengenai evolusi instrumen gamelan Bali dan pengaruh modernitas dapat disusun secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Gamelan Bali

Sejarah gamelan Bali mencerminkan perjalanan panjang budaya dan spiritual masyarakat Bali, yang membentuk identitas musikalnya menjadi seperti yang dikenal saat ini. Perkembangan gamelan Bali sangat terkait dengan struktur kosmologi, dinamika sosial, serta perubahan politik sejak masa Bali Kuno hingga zaman modern. Awal kemunculan musikalitas Bali bisa ditemukan dalam Prasasti Bebetin dan Sukawana abad ke-9, yang mencatat keberadaan sekehe tabuh, kelompok penabuh yang ikut dalam ritual dan kegiatan masyarakat. Pada masa itu, instrumen masih menggunakan bahan seperti bambu, kayu, dan kulit. Ini menunjukkan bahwa fungsi musik pada masa awal bukan hanya untuk kesenian, tetapi juga untuk kegiatan ritual dan komunikasi spiritual (Santosa et al., 2022).

Dari abad ke-10 sampai ke-14, Bali terpengaruh kuat oleh budaya Jawa Kuno dan Majapahit. Menjelaskan bahwa masa ini memperkaya struktur musikal gamelan Bali, terutama dalam sistem laras, teknik vokal, dan bentuk instrumen metalofon seperti selonding, pegambuhan, dan gambang. Barungan-barungan tua menunjukkan hubungan antara tradisi lokal Bali Aga dengan estetika Majapahit yang lebih terorganisir. Pada masa ini, musik digunakan sebagai alat ekspresi keagamaan Hindu-Buddha yang mendukung sistem ritual kerajaan dan pura (Santosa, 2020).

Setelah Majapahit tenggelam pada abad ke-15, Bali berkembang secara mandiri di bawah kerajaan lokal seperti Gelgel, Klungkung, dan Buleleng. Pada masa ini muncul Gong Gede, yaitu ensambel besar yang berjenjang, berwibawa, dan megah (Santosa et al., 2022). Gong Gede biasanya digunakan dalam upacara kerajaan dan ritual keagamaan besar di pura. Karakteristik Gong Gede mencerminkan nilai sosial dan politik kerajaan Bali, yaitu kewibawaan (adnyana) dan keteraturan kosmis (Hood, 2015). Pada masa ini juga, fungsi gamelan semakin berkaitan erat dengan struktur

keagamaan Hindu Bali, menunjukkan bahwa musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga representasi ketertiban spiritual dan teologis (Darya, 2018).

Memasuki abad ke-20, perubahan estetika gamelan Bali mencapai puncaknya dengan munculnya Gong Kebyar di Buleleng sekitar tahun 1915–1920. (Rismandika, 2019) Menegaskan bahwa Gong Kebyar muncul sebagai bentuk ekspresi masyarakat Bali yang merespons perubahan sosial akibat kolonialisme, persaingan antarbanyar, serta meningkatnya ruang pertunjukan publik. Gaya ngebyar yang khas, dengan tempo cepat, dinamika eksplosif, dan teknik interlocking (kotekan), menunjukkan bahwa evolusi gamelan Bali mulai bergerak menuju bentuk performatif yang lebih terbuka, menarik, dan kompetitif.

Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, Bali berubah menjadi daerah kerajaan lokal seperti Gelgel, Klungkung, dan Buleleng. Pada masa ini, muncul barungan besar seperti Gong Gede yang digunakan dalam upacara kerajaan dan ritual di pura. Musik Gong Gede memiliki tempo yang megah, struktur yang kompleks, dan nuansa musikal yang berat dan mewakili kekuasaan dan kedudukan kerajaan. Barungan ini dianggap sebagai puncak sistem musikal Bali klasik sebelum memasuki masa modern. Perubahan besar terjadi ketika Bali memasuki abad ke-20. Munculnya Gong Kebyar sekitar tahun 1915–1920 di Bali Utara adalah respons masyarakat terhadap perubahan sosial yang cepat, seperti perubahan struktur pemerintahan kolonial, meningkatnya interaksi antarbanyar, serta kompetisi antarsanggar seni. Munculnya gaya ngebyar yang menonjolkan dinamika, tempo cepat, dan teknik permainan yang rumit menunjukkan bahwa Bali mulai memasuki era seni pertunjukan modern yang lebih terbuka, kompetitif, dan menarik. Gong Kebyar kemudian menjadi simbol dari inovasi estetika Bali, menggantikan posisi dominan Gong Gede dalam banyak pertunjukan. Namun, perkembangan gamelan Bali tidak hanya dilihat dari segi musik saja, tetapi juga dari segi spiritual dan ritual yang terkait dengan pembuatan serta penggunaannya. Rismandika (2019) menjelaskan bahwa Pande, yaitu para pembuat gamelan, dianggap sebagai profesi yang sakral karena berkaitan dengan elemen api dan logam yang memiliki makna kosmologis dalam agama Hindu Bali.

Sebelum membuat gamelan, pande biasanya meminta izin dan dukungan kepada Dewa Api (Ida Pedanda Brahma) karena proses pembuatan gamelan dianggap sebagai kegiatan yang menyentuh sisi spiritual hidup. Di beberapa daerah, gamelan yang baru saja selesai dibuat harus menjalani ritual pembersihan seperti malaspas sebelum bisa dimainkan. Ritual ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi diyakini memberikan taksu, yaitu kekuatan spiritual yang membuat gamelan “hidup”. Selain ritual, mitos juga berpengaruh terhadap identitas instrumen gamelan. Beberapa masyarakat percaya bahwa gong tertentu memiliki “roh penjaga” atau suara gamelan yang bisa memanggil kehadiran dewa, sehingga penggunaannya tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Mitos seperti ini sejalan dengan teori fungsional Malinowski, bahwa mitos berfungsi untuk menjaga legitimasi sosial dan memberi nilai simbolik pada objek budaya. Dalam konteks gamelan, mitos justru memperkuat posisinya sebagai instrumen sakral sekaligus representasi identitas budaya masyarakat Bali.

Fungsi sakral gamelan semakin terlihat dalam penggunaannya untuk ritual keagamaan di pura, upacara kehidupan, hingga pementasan sakral seperti Wayang Wong, Tari Barong, dan Rejang Dewa. Musik menjadi jembatan antara dunia fisik dan spiritual. Dengan demikian, perkembangan gamelan Bali tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika sejarah, tetapi juga berakar pada sistem kepercayaan Hindu Bali yang mengintegrasikan seni, ritual, dan nilai kosmos (Sari et al., 2024).

B. Evolusi Ragam Instrumen Gamelan Bali

Evolusi alat musik gamelan Bali menunjukkan gabungan antara inovasi teknis dan upaya melestarikan tradisi. Alat musik awal seperti Gong Gede, gangsa, kendang, ceng-ceng, dan suling mengalami perubahan agar sesuai dengan kebutuhan estetika baru, sehingga tekstur musik menjadi lebih rumit dan penuh ekspresi.



Gambar 1. Alat Musik Reong Bali, Sumber : Paviliun Bali TMII



Gambar 2. Alat Musik Gamelan Bali, Sumber : Myindonesian.com

Dalam dunia musik, perkembangan gamelan Bali diwakili oleh pengembangan teknik kotekan, ombak, serta oposisi biner. (Sukerta, 2018) menjelaskan, kotekan merupakan teknik di mana instrumen saling melengkapi sehingga menghasilkan irama yang padat. Ombak menciptakan perasaan dinamis melalui perubahan nada yang naik turun, sedangkan oposisi biner menghasilkan kontras musikal yang memberi ciri khas pada gamelan Bali. Selain teknik, suara instrumen pun berkembang. (Sugiartha, 2019) Rindik yang dulunya dimainkan dengan nada lembut dan irama lambat kini dimainkan lebih cepat dan dengan energi yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan pertunjukan modern dan konser internasional. (Sugiartha, 2019) Menyatakan bahwa perubahan estetika ini dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya populer dan globalisasi musik, sehingga alat musik ini terus beradaptasi agar tetap relevan tanpa kehilangan ciri khas tradisionalnya. Perubahan fungsi alat musik juga terasa nyata. Dulu digunakan hanya untuk ritual dan upacara, kini gamelan Bali digunakan dalam konser, festival budaya, bahkan pertunjukan pariwisata. Transformasi ini menunjukkan fleksibilitas gamelan sebagai seni yang tetap hidup, mampu beradaptasi dengan zaman tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya.

C. Transformasi Teknik Pembuatan Instrumen

Proses membuat gamelan Bali adalah gabungan antara keterampilan teknis, seni, dan ritual spiritual. Awalnya, alat musik ini dibuat dengan cara tempa manual yang membutuhkan keahlian tinggi, kesabaran, dan ketelitian yang sangat tinggi. Pande, yaitu orang yang membuat gamelan, harus memilih logam yang berpadukan tembaga dan timah agar suaranya tetap konsisten dan mempunyai resonansi khas. Gong atau gangsa yang ditempa tidak hanya diukur dari keakuratan nada, tetapi juga dari kekayaan harmonik dan kualitas getarannya. Hal ini diyakini membantu meningkatkan kekuatan magis dan fungsi sakral alat musik tersebut. (Suarbawa, 2016).

Proses tempa manual dimulai dengan melelehkan logam, kemudian dicor dan ditempa berulang kali hingga bentuk dan nada sesuai dengan yang diinginkan. Setiap tahap proses selalu disertai dengan doa dan ritual tertentu, seperti memurnikan logam dengan mantra, yang bertujuan untuk menanamkan "jiwa" ke dalam alat musik. Hal ini menunjukkan keyakinan masyarakat Bali bahwa gamelan bukan hanya alat musik, melainkan entitas spiritual yang memengaruhi ritual, tarian, dan hubungan sosial di dalam komunitas.

Dengan berkembangnya zaman, metode casting mulai digunakan (Putu et al., 2022). Metode ini memungkinkan produksi instrumen lebih cepat, konsisten, dan tahan lama. Casting memungkinkan pande membuat cetakan instrumen yang presisi, sehingga setiap gong atau gangsa memiliki karakter suara yang stabil. Perubahan bahan juga terjadi. Logam campuran modern digunakan untuk meningkatkan resonansi, ketahanan, dan daya tahan terhadap korosi. Rindik, yang sebelumnya dibuat dari kayu lokal, kini bisa dibuat dari kayu sintetis atau logam ringan yang lebih tahan terhadap perubahan cuaca, sehingga instrumen lebih mudah dipelihara dan diangkut.

Perubahan teknik pembuatan ini tidak hanya memengaruhi kualitas teknis, tetapi juga berdampak sosial ekonomi. Produksi yang lebih efisien memungkinkan gamelan dibuat dalam jumlah besar, didistribusikan ke sekolah, kelompok seni, serta dijual dan diekspor di luar Bali. Hal ini mendukung kelanjutan seni gamelan, menciptakan peluang ekonomi bagi pande dan komunitas lokal, serta memperluas pengaruh budaya Bali ke tingkat internasional. Selain itu, modernisasi dalam pembuatan instrumen juga mendorong inovasi artistik. Pande bisa bereksperimen dengan bentuk, ukuran, dan suara baru, seperti variasi gong dengan nada unik atau gangsa dengan resonansi yang lebih panjang (Putu et al., 2022).

Namun, aspek ritual dan nilai sakral tetap dijaga. Beberapa pande masih melakukan malaspas atau doa sebelum dan sesudah pembuatan instrumen, menjaga filosofi bahwa setiap alat musik gamelan memiliki "kehidupan" dan kekuatan spiritual yang memengaruhi pertunjukan serta masyarakat. Dengan demikian, transformasi teknik pembuatan instrumen gamelan Bali mencerminkan sinkretisme antara tradisi dan modernitas: proses produksi menjadi lebih efisien dan modern, namun nilai-nilai spiritual, estetika, dan identitas budaya tetap dipertahankan. Proses ini juga menegaskan bagaimana masyarakat Bali mampu menyesuaikan warisan budaya dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan inti filosofis

dan estetika yang telah ada selama berabad-abad.

D. Perbandingan Gamelan Bali dan Gamelan Jawa

Gamelan Bali dan gamelan Jawa, meskipun sama-sama berasal dari tradisi musik gamelan Nusantara, memiliki perbedaan yang terasa jelas dalam struktur musik, cara memainkannya, keindahan yang dihasilkan, serta tujuan sosial dan spiritualnya. Gamelan Jawa dikenal dengan tempo yang pelan, pola nada yang konsisten, dan harmoni yang seimbang. Musik ini mengutamakan keselarasan antar alat musik, seperti bonang, saron, dan gender, yang saling melengkapi untuk menghasilkan nada yang lembut, lemah lembut, dan terkontrol. Karakteristik ini membuat gamelan Jawa cocok digunakan sebagai alat meditasi musikal, yang membantu menciptakan ketenangan batin dan refleksi batin. Secara sosial, gamelan Jawa umumnya berkembang di lingkungan keraton, digunakan dalam upacara resmi, pertunjukan tari klasik seperti bedhaya dan serimpi, serta ritual-ritual yang menekankan keharmonisan, keseimbangan, dan ketenangan. Musiknya yang tenang mencerminkan filosofi Jawa yang mengutamakan stabilitas, keselarasan internal manusia, dan keselarasan dengan alam.



Gambar 3. Alat musik Gamelan Jawa



Gambar 4. Alat Musik Gamelan Bali

Sementara itu, gamelan Bali memiliki ciri yang berbeda secara mencolok. Tempo musiknya lebih cepat, ritme lebih rumit, dan suara instrumen terdengar keras, jelas, dan ekspresif. Instrumen seperti gong, gangsa, rindik, dan kendang digunakan dalam pola musik khas, seperti kotekan, ombak, dan oposisi biner, yang menciptakan suara yang hidup, dinamis, dan penuh energi (Sukerta, 2018). Gamelan Bali mengutamakan interaksi ritmis di antara para pemain, sehingga tidak hanya menarik secara akustik, tetapi juga menciptakan energi kolektif antara para musisi dan penonton.

Gamelan Bali berkembang dalam acara adat desa, ritual, serta pertunjukan komunitas. Musik ini bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana ritual untuk membersihkan diri, melindungi dari keburukan, dan menyampaikan rasa solidaritas dalam masyarakat. Partisipasi seluruh komunitas dalam pertunjukan gamelan Bali menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan identitas budaya

yang kuat. Perbedaan antara gamelan Bali dan Jawa juga mencerminkan nilai-nilai budaya masing-masing daerah. Filosofi Bali menganggap musik sebagai jembatan antara manusia, roh, dan alam, sehingga musik harus hidup, ekspresif, dan bisa memengaruhi lingkungan spiritual dan sosial. Sementara itu, filosofi Jawa lebih menekankan keselarasan internal manusia dan keseimbangan dengan alam melalui musik yang tenang, lembut, dan penuh refleksi. Perbedaan ini tidak hanya terasa dalam tempo dan ritme, tetapi juga dalam cara memainkan instrumen, karakter suara, dan komposisi musiknya.

Pembahasan sebelumnya telah menunjukkan bahwa perbedaan antara gamelan Bali dan gamelan Jawa tidak hanya bersifat teknis-instrumental, tetapi juga mencerminkan perbedaan orientasi estetika dan konteks sosial-budaya. Mengingat kompleksitas perbandingan tersebut, penyajian dalam bentuk tabel diperlukan untuk merangkum dan menegaskan poin-poin utama perbedaan secara komparatif, sebagaimana ditampilkan pada Tabel berikut :

Aspek Perbandingan	Gamelan Bali	Gamelan Jawa
Karakter musikal utama	Ritme cepat, dinamis, intens, tekstur kompleks	Tempo lebih lambat, halus, meditatif, tekstur stabil
Polanya ritmis	Sering menggunakan <i>kotekan</i> dan variasi tempo	Lebih terstruktur, berulang, berirama stabil
Fungsi sosial-kultural	Kuat dalam upacara komunitas, hiburan, dan pertunjukan	Sering terkait dengan tradisi keraton, ritual formal
Orientasi estetika	Ekspresif dan dramatis	Reflektif dan seimbang
Perubahan organologi modern	Muncul ensemble baru (hybrid) seperti <i>gamelan pesel</i> yang menegaskan kreativitas organologi tradisional Bali dalam era kontemporer	Evolusi instrumen lebih konservatif dan berkaitan dengan praktik pendidikan dan pelestarian tradisi
Respons terhadap modernisasi	Terbuka terhadap eksplorasi suara dan kolaborasi	Adaptasi melalui pendidikan, pelajaran, dan perlindungan tradisi

Tabel 1. Perbandingan Gamelan Bali dan Jawa

Tabel 1 menunjukkan bahwa gamelan Bali cenderung berkembang secara lebih dinamis dan inovatif dalam merespons modernisasi, sementara gamelan Jawa mempertahankan pola adaptasi yang lebih konservatif dan berbasis pelestarian nilai tradisi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa evolusi instrumen gamelan di kedua wilayah dipengaruhi oleh perbedaan orientasi budaya dan fungsi sosial.

E. Pengaruh Modernitas terhadap Transformasi Gamelan Bali

Pengaruh modernitas terhadap gamelan Bali merupakan fenomena yang kompleks dan

multidimensional, mencakup aspek musikal, sosial, pendidikan, ekonomi, dan filosofis. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan meningkatnya interaksi budaya lintas negara, gamelan Bali tidak lagi hanya terbatas pada fungsi ritual atau upacara adat, melainkan juga menjadi medium ekspresi artistik dan hiburan yang dapat diterima di panggung internasional. Integrasi elemen-elemen musik modern, seperti jazz, musik elektronik, dan pop, telah memberikan fleksibilitas baru dalam komposisi gamelan. Meskipun demikian, identitas tradisional tetap dijaga melalui teknik khas Bali, seperti kotekan, ombak, dan oposisi biner, sehingga pertunjukan gamelan tetap mempertahankan karakter ritmis dan estetika yang telah menjadi ciri khas pulau ini (Putra, 2023).

Modernitas juga membawa transformasi signifikan dalam ranah pendidikan musik. Sekolah dan universitas di Bali maupun di luar pulau mulai memasukkan gamelan ke dalam kurikulum formal, dengan pendekatan akademik yang sistematis (Kristanto, 2020). Melalui metode ini, musik gamelan tidak hanya dipelajari sebagai praktik performatif, tetapi juga sebagai objek penelitian dan dokumentasi ilmiah. Penekanan pada teori musik, teknik permainan, sejarah musik, serta aspek etnomusikologi memungkinkan generasi muda memahami gamelan secara lebih komprehensif dan kritis. Transformasi pendidikan ini juga memperluas cakupan pelestarian budaya, karena tidak hanya bergantung pada transmisi dari guru ke murid secara tradisional, tetapi juga pada media akademik dan dokumentasi digital, sehingga pengetahuan gamelan dapat diakses oleh masyarakat luas, baik di Indonesia maupun di internasional.

Dari sisi sosial dan budaya, modernitas memberikan dimensi baru terhadap peran gamelan Bali. Pertunjukan gamelan kini sering muncul di festival budaya, konser seni kontemporer, dan program pariwisata, sehingga musik tradisional ini menjadi alat diplomasi budaya dan sarana promosi identitas lokal (Kristanto, 2020). Keberadaan gamelan di panggung internasional menuntut adaptasi tanpa mengorbankan prinsip tradisional: tempo, teknik permainan, dan struktur musik tetap mengikuti norma Bali, sementara penyajian visual dan konteks pertunjukan disesuaikan agar dapat diterima audiens global. (Sari et al., 2024) Menegaskan bahwa modernisasi tidak menghilangkan fungsi sakral gamelan; sebaliknya, nilai spiritual tetap dijaga, misalnya melalui ritual pra-pertunjukan atau doa sebelum instrumen dimainkan, sehingga musik tetap menjadi medium interaksi manusia dengan roh, alam, dan komunitas.

Selain itu, modernitas membuka peluang ekonomi yang signifikan. Produksi instrumen gamelan dengan metode modern, penjualan alat musik, serta pertunjukan komersial di festival atau destinasi wisata, memperkuat keberlanjutan gamelan sebagai seni hidup (Putu et al., 2022). Transformasi ekonomi ini mendukung komunitas lokal, menyediakan sumber pendapatan bagi pembuat instrumen, guru musik, dan pelaku seni, sekaligus menciptakan insentif bagi generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi musik Bali. Dalam konteks ini, gamelan tidak hanya menjadi warisan budaya yang dilindungi, tetapi juga aset budaya yang produktif secara ekonomi dan sosial.

Secara filosofis, modernitas telah menciptakan sinkretisme antara inovasi dan pelestarian tradisi. Gamelan Bali mampu beradaptasi terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan audiens global, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai ritual, estetika, dan identitas budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Transformasi ini menunjukkan bahwa gamelan Bali bukanlah budaya statis, melainkan seni yang hidup, fleksibel, dan relevan. Ia tetap menjadi simbol identitas budaya Bali, sarana ekspresi spiritual, medium interaksi sosial, serta wadah kreativitas artistik yang terus berkembang. Dengan demikian, modernitas bukanlah ancaman bagi gamelan Bali, melainkan katalisator yang memungkinkan tradisi ini bertahan, berevolusi, dan menjadi relevan di era global.

KESIMPULAN

Gamelan Bali adalah bagian dari warisan budaya yang rumit, yang mencerminkan kombinasi antara musik, kepercayaan, estetika, dan identitas masyarakat Bali. Perubahan dalam cara memproduksi alat musik dari pembuatan manual ke metode modern, serta adaptasi dalam estetika dan fungsi musik sesuai dengan konteks saat ini, menunjukkan adanya keharmonisan antara tradisi dan inovasi. Pengaruh modern, seperti penggunaan elemen musik dari dunia luar, pendidikan resmi, pertunjukan internasional, dan peluang ekonomi, memungkinkan gamelan Bali tetap hidup, fleksibel, dan relevan di masa kini. Dengan demikian, gamelan Bali bukan hanya sebuah warisan budaya yang dilestarikan, melainkan juga seni yang tetap berubah, mampu beradaptasi dengan dunia saat ini, sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritual, estetika, dan identitas budaya yang telah menjadi ciri khasnya selama ratusan tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Darya, I. W. (2019). Eksistensi Gamelan Gong Gede Saih Pitu Dalam Ritual Agama Hindu Di Banjar Kebon Singapadu (Perspektif Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(2), 510.
<https://doi.org/10.25078/jpah.v2i2.652>
- Hood, M. M. (2015). Gamelan Gong Gede: Negotiating Musical Diversity in Bali's Highlands. *Musicology Australia*, 32(1).
https://www.academia.edu/1421046/Gamelan_Gong_Gede_Negotiating_Musical_Diversity_in_Balis_Highlands
- Kristanto, A. (2020). Urgensi Kearifan Lokal Melalui Musik Gamelan Dalam Konteks Pendidikan Seni Di Era 4 . 0 The Urgency Of Local Wisdom Through Gamelan Music In The Context Of Art Education In Era 4 . 0 Pendahuluan. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 2, 51–58.
https://www.researchgate.net/publication/343154137_Urgensi_Kearifan_Lokal_melalui_Musik_Gamelan_dalam_KontekS_Pendidikan_Seni_di_Era_40

- Widiana Kadek Hendrian, Utami Dwi, D. S. V. (2023). Metaksu: Modernisasi Ekspresi Tradisional Melalui Aplikasi Kreatif Guna Deteksi Otomatis Dan Interpretasi Gamelan Bali. *Jurnal Pilar*. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/11200/8301>
- Putu, N., Mariyatni, S., Made, N., Juniariani, R., Darma, A., Pratama, Y., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Denpasar, U. W. (2022). PEMBERDAYAAN PENGRAJIN GAMELAN BALI PADA. *Jurnal Bakti Saraswati*, 11(01). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/4995>
- Rismandika. (2019). Popularitas Gamelan Gong Kebyar Dalam Arena Pertarungan Kekuasaan Gamelan Bali Kadek Anggara Rismandika 1. *Jurnal Selonding*. <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/2914/1141>
- Santosa, H. (2020). Critical Analysis On Historiography Of Gamelan Bebonangan In Bali. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1). https://www.researchgate.net/publication/342249167_Critical_Analysis_on_Historiography_of_Gamelan_Bebonangan_In_Bali
- Santosa, H., Kustiyanti, D., Ayu, I., & Satyani, W. (2022). Banjuran , Old Balinese Processional Gamelan. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 24–33. https://www.academia.edu/92941224/Banjuran_Gamelan_Prosesi_Zaman_Bali_Kuna
- Sari, A. P., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2024). Gamelan bali dalam konstelasi estetika. *SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI*, 15(1), 34–46. https://www.researchgate.net/publication/381270195_GAMELAN_BALI_DALAM_KONS_TELASI_FILOSOFIS_DAN_ESTETIK
- Suarbawa, Dkk. (2016). Tingkat Beban Kerja Perajin Gamelan Bali. *Jurnal Ergonomi Indonesia*, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/317984-tingkat-beban-kerja-perajin-gamelan-bali-94c3549a.pdf>
- Sugiarta, I. G. A. (2019). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Jurnal Seni Dan Budaya*.
- Suharta, I. W., Sadguna, I. G. M. I., & Wang, Y. (2025). *Sonic hybridity, cultural continuity, and musical identity: Gamelan pesel in contemporary Bali*. *Jurnal Kajian Bali*, 15(3), 887–912. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i03.p01> [E-Journal UNUD](https://ejournal.unud.ac.id/index.php/ejournal/article/view/1067)
- Sukerta. (2018). ESTETIKA GAMELAN BALI. *Jurnal Dewa Ruci*, 1–21. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/1067>
- Setyawan, B. (2017). *Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial* (karawitan Jawa dan Bali). Jakarta: ISI Press. (menunjukkan perbedaan karakter ritme dan estetika Bali vs Jawa)